

Hakikat "Ada" dalam Banjir di Mauponggo Telaah Ontologis Atas Kerapuhan Eksistensi Manusia di Hadapan Alam

Barnabas Kasi ^{1*}, Johanes Bronfilio Keytimu ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: evendjaewa@gmail.com ^{1*}, bronfyllo581@gmail.com ²

*Penulis Korespondensi: evendjaewa@gmail.com

Abstract The flood disaster the struct Mauponggo, Flores, Est Nusa tenggara, not only caused infrastructural destruction, loss of life and social trauma, but also revealed a deeper philosophical dimension of human existence. From an ontological perspective, a disaster is not merely a natural occurrence but a moment of disclosure that unveils the existential fragility of human beings in the face of natural forces beyond rational, technological, and social control. Ontology, as a branch of metaphysics that explores the nature of being, understands humans as beings whose existence is inseparable from space, time, and limitation. Through a reflective and literature based approach, this study examines the Mauponggo flood as an existential event that exposes the ontological condition of humanity, drawing particularly on Martin Heidegger's concepts of being toward death and being in the world. The finding show that disaster reveals humans as finite and vulnerable beings who remain open to relationships with nature, others, and the transcendent. This study affirms that an ontological perspective on disaster not only enriches academic discussions on the philosophy of disaster but also holds practical significance. The awareness of existential fragility encourages social solidarity, ecological ethics, and deeper transcendental reflection. Thus, this work contributes to developing more reflective and meaningful humanitarian and sustainability responses rooted in a philosophical understanding of human existence and its place in the world.

Keywords: Essence Being; Existential Fragility; Human Existence; Mauponggo Flood; Ontology.

Abstrak Bencana banjir yang melanda Mauponggo, Flores, Nusa Tenggara Timur, tidak hanya menyebabkan kerusakan infrastruktur, korban jiwa, dan trauma sosial, tetapi juga mengungkap dimensi filosofis yang lebih dalam tentang keberadaan manusia. Dalam perspektif ontologis, bencana tidak semata-mata dipahami sebagai peristiwa alam, melainkan sebagai penyingkapan terhadap kerapuhan eksistensial manusia di hadapan kekuatan alam yang melampaui kontrol rasional, teknologi, dan sosial. Ontologi, sebagai cabang metafisika yang mengkaji hakikat keberadaan, memandang manusia sebagai makhluk yang eksistensinya selalu terikat pada ruang, waktu, dan keterbatasan. Melalui pendekatan reflektif dan studi pustaka, artikel ini mengkaji bencana banjir di Mauponggo sebagai momen eksistensial yang mengungkap kondisi ontologis manusia, dengan merujuk pada pemikiran Martin Heidegger, khususnya konsep *being-toward-death* dan *being-in-the-world*. Hasil kajian menunjukkan bahwa bencana menjadi peristiwa yang menyingkap eksistensi manusia sebagai makhluk yang rentan, fana, namun terbuka terhadap relasi dengan alam, sesama, dan yang transenden. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan ontologis terhadap bencana bukan hanya memperkaya diskursus filsafat bencana secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis. Kesadaran akan kerapuhan eksistensial ini mendorong manusia untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan etika ekologis, dan memperkuat relasi transendental yang lebih bermakna. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada upaya membangun respons kemanusiaan dan keberlanjutan yang lebih reflektif dan berakar pada pemahaman filosofis tentang manusia dan keberadaannya di dunia.

Kata kunci: Banjir di Mauponggo; Eksistensi Manusia; Hakikat Ada; Kerapuhan Eksistensial; Ontologi.

1. LATAR BELAKANG

Bencana alam merupakan gangguan atau ancaman dari lingkungan yang intensitasnya melebihi kemampuan masyarakat terdampak untuk mengatasinya. Peristiwa semacam ini mencakup gempa bumi, tornado, banjir, angin topan, letusan gunung berapi, tsunami, badai es, dan berbagai kejadian geologi maupun meteorologi lainnya (Sabar, 2021:7). Salah satu peristiwa tragis yang menarik untuk ditelaah secara filosofis adalah bencana banjir yang melanda Mauponggo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Akibat dari bencana banjir ini

menimbulkan kerusakan material yang cukup besar dan korban jiwa. Selain itu, hal ini juga mengungkap keterbatasan eksistensi manusia dalam menghadapi kekuatan alam yang tak terelakan.

Filsafat khususnya metafisika dalam cabang ontologi, menyingkap hakikat terdalam dari realitas. Pertanyaan mendasar seperti *apa itu ada? Apa hakikat keberadaan manusia? serta bagaimana relasi manusia dengan alam?* Menjadi relevan ketika dikaitkan dengan bencana alam. Dalam pengalaman hidup sehari-hari, manusia seringkali menempatkan dirinya sebagai subjek yang menguasai alam. Namun, ketika bencana alam seperti banjir yang menghancurkan pemukiman, dan merenggut kehidupan umat manusia, paradigma itu terguncang. Bencana alam mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang rapuh, sementara alam melampaui kapasitas manusia.

Dalam konteks ini, banjir di Mauponggo, Ngada, Nusa Tenggara Timur dapat dipahami sebagai fenomena ontologi, ia membuka kesadaran baru bahwa eksistensi manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi dengan alam dan rentan terhadap perubahan. Pemikiran Martin Heidegger tentang *being-in-the-world*, dan *being-toward-death* membantu menyingkap bahwa manusia dalam keterbatasannya dipanggil untuk memahami keberadaannya secara lebih mendalam. Oleh karena itu penulisan artikel ini penting bukan hanya untuk menambah khazanah akademik, melainkan juga untuk memberi refleksi etis bagi masyarakat dalam menghadapi tragedi serupa.

Konsep ontologi dalam filsafat Heidegger

Ontologi teridiri dari dua suku kata, yaitu *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada pada ilmu (Adib, 2015: 67).

Ontologi Heidegger memperlihatkan bahwa dalam keseluruhan proses, manusia memahami keberadaannya di dunia tempat ia berada, serta relasi-relasi yang menyusunnya. Sangat penting bagi manusia untuk mengembangkan sikap yang matang, sabar, dan tidak terburu-buru ketika ia hendak mengemukakan atau membagikan keyakinan yang diyakininya kepada orang lain, sebab tindakan menyatakan keyakinan bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan membutuhkan ruang refleksi yang luas dan kesediaan untuk membuka diri terhadap kedalaman makna eksistensial. Lebih jauh lagi, ketika keyakinan tersebut diarahkan kepada Tuhan yang dalam pengalaman religius, manusia dipahami sebagai puncak kebenaran, keindahan, dan keberadaan itu sendiri. Maka sikap hati-hati, penuh kesadaran eksistensial, serta kesanggupan untuk menunggu penyingkapan makna secara perlahan menjadi semakin penting

untuk dihidupi agar manusia tidak jatuh pada sikap tergesa-gesa yang mereduksi kedalaman makna ilahi itu sendiri (Ton, dkk., 2025: 176).

Dalam perjalanan hidup manusia yang penuh dengan kompleksitas, di mana setiap individu senantiasa berada dalam arus proses menjadi, sebagaimana hal ini di gambarkan oleh Armada Riyanto sebagai seorang peziarah yang terus bergerak, mengada, berubah, dan berkembang dalam pengalaman eksistensinya. Heidegger memperkenalkan sebuah cara pandang yang lebih mendalam dan filosofis untuk menafsirkan serta memahami keseluruhan realitas keberadaan manusia tersebut (Ton, dkk., 2025: 177).

Eksistensi manusia dalam perspektif filsafat

Eksistensi manusia adalah salah satu tema sentral dalam filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan manusia secara mendalam. Dalam kajian filsafat, eksistensi tidak hanya dipahami sebagai keberadaan fisik atau biologis semata, tetapi lebih kepada arah di mana pengalaman sadar manusia yang menyadari dirinya sendiri, dunia disekitarnya, dan makna hidup yang ia jalani. Oleh karena itu, eksistensi manusia merupakan proses dinamis yang melibatkan kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, serta keterbatasan yang melekat pada keberadaan manusia sebagai makhluk yang bermakna.

Jean paul Sartre yang merupakan seorang filsuf dan sastrawan berkebangsaan Prancis, memegang peranan yang sangat sentral dalam desiminasi eksistensialisme. Kapasistasnya dalam mengintegrasikan pemikiran filosofis yang mendalam dengan realitas eksistensial terwujud melalui karya-karya sastranya yang meliputi novel dan drama. Perspektif Sartre mengenai eksistensi manusia berkorelasi erat dengan konsepsinya tentang “ada” dan “berada” yang dimanifestasikan dalam terminologi *being in it self* dan *being for it self*.

being in it self menggambarkan keberadaan yang statis dan tanpa kesadaran seperti yang ditemukan pada benda mati, tumbuhan, dan hewan. Keberadaan ini dianggap tanpa makna karena hanya sekadar “ada” tanpa kesadaran. Dalam konsep ini, segala sesuatu mengikuti prinsip identitas di mana perubahan terjadi karena sebab yang telah ditentukan dan menghasilkan perubahan yang kaku dan tidak bermakna. Sartre menganggap keberadaan ini “memuakan” karena tidak memiliki tujuan atau nilai. Sebaliknya *being for it self* merujuk pada keberadaan manusia yang aktif dan sadar. Manusia tidak hanya “ada” tetapi juga “berada untuk diri sendiri” dengan kemampuan untuk memilih, bertindak, dan mendefinisikan diri mereka sendiri. keberadaan ini bersifat dinamis dan bermakna karena manusia terus-menerus “menciptakan diri” melalui tindakan dan pilihan mereka (Mirsan, 2024: 15).

Konsep tentang eksistensi manusia berfokus pada perbedaan antara “ada” (*being*) dan “keberadaan” (*existence*). Sartre membedakan keduanya melalui terminologi *l’etre-en-soi*

(being-in-itself atau berada dalam dirinya). Dan *l'être-pour-soi* (being-for-itself atau berada untuk dirinya). *L'être-en-soi* mengacu pada keberadaan yang murni, sebuah "ada" yang tidak memiliki kesadaran atau tujuan intrinsik. Hal ini mencakup segala sesuatu yang bersifat material, seperti benda mati, tumbuhan, dan hewan. Keberadaan *l'être-en-soi* bersifat factual dan tanpa alasan. Benda-benda ini ada begitu saja tanpa penjelasan lebih lanjut. Selain itu, *l'être-en-soi* tunduk pada prinsip identitas dan determinisme, di mana perubahan yang terjadi padanya disebabkan oleh faktor-faktor yang telah ditentukan sebelumnya. Sartre berpendapat bahwa *l'être-en-soi* adalah sesuatu yang memuakan karena sifatnya yang tanpa kesadaran, tanpa makna, dan hanya "ada" begitu saja (Lutfi, 2023: 165).

Menurut Kierkegaard hakikat hidup manusia tidak dapat ditangkap hanya melalui proses berpikir atau penyusunan konsep-konsep yang abstrak. Hidup dalam pandangannya, adalah sesuatu yang menuntut keterlibatan total sebuah realitas yang harus disentuh, dihadapi, dijalani dengan seluruh keberadaan. Karena itu, makna dari hidup itu tidak muncul dari jarak intelektual, tetapi dari kedalaman penghayatan yang bersifat personal dan sungguh-sungguh. Semakin seseorang berani memasuki ruang batinnya, menghadapi keraguannya, mengambil keputusan, dan setia pada pilihannya, semakin ia dibawa pada pemahaman yang lebih otentik tentang eksistensialnya. Penghayatan semacam ini bukan sekedar pengalaman emosional, melainkan perjumpaan eksistensial yang membentuk cara manusia memahami dirinya dan dunia. Dalam kerangka ini, Kierkegaard menegaskan bahwa kebenaran hidup ditemukan bukan hanya dalam perenungan semata, tetapi juga dalam keberanian untuk menghidupi apa yang diyakini ditengah paradox, ketidakpastian, dan tuntutan pilihan yang nyata (Armawi, 2011: 22).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengedepankan pemahaman mendalam tentang fenomena kerapuhan eksistensi manusia dalam konteks bencana banjir yang melanda wilayah Mauponggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, pengalaman, dan realitas subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi filosofis yang kompleks dan bernuansa dari keberadaan manusia, yang melampaui sekadar data statistik atau fakta empiris dengan makna eksistensial yang lebih dalam sehingga memperkaya pemahaman tentang hakikat keberadaan manusia ditengah situasi krisis.

Lebih jauh menggunakan pendekatan kualitatif filosofis, penelitian ini berupaya mengintegrasikan data empiris berupa laporan resmi, dan informasi lapangan dengan refleksi

ontologis mengenai eksistensi manusia. pendekatan ini memberikan ruang bagi interpretasi menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek sosial atau material saja, tetapi juga aspek eksistensial yang menjadi inti dari pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan kerugian fisik dan sosial akibat bencana, melainkan juga menyoroti bagaimana manusia menyadari, menghayati, dan merespons keterbatasan dan kerapuhan dirinya secara filosofis. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan bermakna mengenai kondisi eksistensial manusia, sekaligus memberikan kontribusi intelektual yang relevan bagi studi bencana dan filsafat eksistensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum tentang banjir di Mauponggo

Pada tanggal 8 september 2025, kecamatan Mauponggo, kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, mengalami peristiwa bencana banjir yang signifikan. Peristiwa ini dipicu oleh curah hujan dengan intensitas tinggi yang berlangsung selama lebih dari 24 jam, sehingga menyebabkan meluapnya aliran sungai malasawu. Banjir ini menjadi manifestasi nyata dari kerentanan ekologis dan sosial masyarakat setempat terhadap fenomena alam yang ekstrem.

Dari aspek dampak sosial, berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir tersebut mengakibatkan kerusakan beberapa fasilitas umum dan juga rumah-rumah warga serta korban jiwa. Dalam laporan BNPB menyatakan korban jiwa yang meninggal berjumlah tiga orang, empat orang dinyatakan hilang akibat terbawa arus sungai, dan dua orang mengalami luka serius. Mayoritas dari korban-korban tersebut merupakan penduduk yang tinggal di kawasan rawan banjir disepanjang aliran sungai. Secara material, banjir ini menimbulkan kerusakan infrastruktur yang cukup parah yang meliputi ambruknya lima unit jembatan yang menghubungkan beberapa desa, serta rusaknya rumah tinggal warga. Selain itu, akses jalan utama mengalami pemutusan total akibat tergerus air dan longsor, sedangkan lahan pertanian dan perkebunan tergenang air, sehingga menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat signifikan bagi masyarakat yang bergantung pada sektor agraris.

Respons pemerintah daerah dan lembaga terkait telah diarahkan pada penanganan bencana secara cepat dan terkoordinasi, termasuk pembersihan material banjir, perbaikan sementara infrastruktur kritis, dan distribusi bantuan kemanusiaan untuk meringankan dampak sosial dan ekonomi. Namun, tantangan yang dihadapi masih cukup kompleks, terutama mengingat kondisi geografis daerah yang berbukit dan akses yang sulit dijangkau (BNPB, 2025).

Banjir di Mauponggo dalam perspektif ontologi: hakikat "ada" yang rapuh

Fenomena banjir di Mauponggo dapat dianalisis dari perspektif ontologi untuk memahami hakekat eksistensi manusia yang rapuh dan terbatas. Ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari keberadaan (*being*), menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan dunia yang dialaminya. Dalam konteks banjir, keterkaitan ini menunjukkan bagaimana eksistensi manusia mengalami tekanan dan kerentanan secara nyata.

Menurut Martin Heidegger, manusia sebagai *dasein* adalah makhluk yang selalu *being in the world*, artinya keberadaan tidak dipisahkan dari lingkungan dan situasi di sekitarnya. Banjir di Mauponggo menjadi peristiwa yang memperlihatkan keterbatasan kontrol manusia terhadap alam dan kondisi eksistensinya. Kondisi ini menguatkan konsep *geworfenheit* atau keterlemparan manusia kedalam situasi yang tidak dapat ia pilih, sehingga menegaskan sifat kefanaan dan kerentanan eksistensi manusia.

Heidegger menegaskan bahwa, *dasein* atau keberadaan manusia, tidak pernah hadir secara terisolasi atau berdiri sendiri. Sejak awal eksistensinya, manusia selalu berada dalam suatu hubungan yang erat dengan dunia yang menjadi ruang hidupnya. Dunia tersebut bukan hanya kumpulan objek-objek fisik, tetapi juga jaringan makna, nilai, hubungan sosial, serta kebiasaan-kebiasaan yang membentuk pengalaman keseharian. Karena itu, *dasein* tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan keterikatannya dengan dunia yang sudah ada lebih dulu dan memberi arah pada cara manusia menghayati keberadaannya. Dalam kerangka ini, keberadaan manusia sebagai *Ada dalam dunia* menunjukkan bahwa *Dasein* selalu "bersama-dunia", artinya ia hidup, bergerak, dan bertindak secara menyatu dengan realitas yang mengitarinya. Dunia bukan sesuatu yang berada di luar dan terpisah darinya, tetapi justru menjadi ruang yang memungkinkan manusia memahami dirinya dan berinteraksi dengan segala yang lain. Konsep ini menunjuk pada kedekatan ontologis antara *dasein* dan dunia, sebuah kesatuan yang membuat pengalaman hidup manusia selalu bersifat interaktif, saling memengaruhi, dan penuh keterlibatan.

Oleh sebab itu, istilah *being in world* atau *Ada di dalam* tidak hanya menunjukkan bahwa manusia berada di suatu tempat, melainkan bahwa ia mengada bersama yang lain. Heidegger mengembangkan gagasan ini dengan menjelaskan bahwa *Dasein* selalu hidup dalam relasi dengan orang-orang lain dan entitas-entitas lain dalam dunia. Relasi itu tidak bersifat tambahan, tetapi merupakan bagian hakiki dari eksistensi. Untuk memperjelas struktur hubungan ini, Heidegger bahkan menyusun kategori-kategori mengenai dengan siapa saja

Dasein berbagi dunia, baik dalam konteks sosial, praktis, maupun eksistensial (Chandra, 2021: 33).

Lebih jauh, banjir di Mauponggo juga menegaskan dimensi sosial dari eksistensi manusia. Dalam menghadapi ancaman bersama, masyarakat dituntut untuk hidup bersolidaritas dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia bukanlah entitas individual yang berdiri sendiri, melainkan eksistensi yang saling bergantung dan berbagi tanggung jawab dalam konteks dunia yang rapuh dan tidak pasti. Dengan demikian, dari perspektif ontologi, banjir di Mauponggo menampilkan hakekat *ada* yang rapuh dan terbatas. Kesadaran akan kerentanan ini membuka ruang bagi manusia untuk menjalani eksistensi yang lebih autentik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pemeliharaan keberlanjutan hidup bersama ditengah ketidakpastian dunia.

Keterbatasan eksistensi manusia di tengah bencana

Eksistensi secara etimologis terdiri dari dua suku kata yakni *ex* yang berarti “keluar” dan *synthesis* yang berarti “berdiri”. Ini berarti bahwa manusia menemukan dirinya sebagai “aku” melalui proses keluar dari dirinya sendiri, menyadari keberadaanya yang nyata, keaktualan, dan kemampuan menilai pengalaman. Konsep ini berkaitan erat dengan keterbatasan eksistensi manusia ditengah bencana, dimana ketika menghadapi bencana manusia “keluar” dari kondisi kesehariannya untuk menyadari bahwa ia berdiri sendiri dihadapan kekuatan yang tak terkontrol dan keterbatasan fisik, teknologi, serta akses sumber daya. Dalam hal ini, keaktualan bencana membuatnya menyadari keberadaanya yang rentan, sementara kemampuan menilainya memungkinkannya menyadari bahwa keterbatasan itu adalah bagian tak terpisahkan dari eksistensinya yang sebenarnya (Naju, 2024: 1863).

Eksistensi manusia selalu terikat oleh keterbatasan fundamental yang bersifat ontologis. Keterbatasan ini menjadi semakin jelas ketika manusia dihadapkan pada bencana, baik yang bersifat alami maupun sosial. Bencana merupakan fenomena yang menampilkan kerentanan eksistensial secara nyata, ini menegaskan bahwa manusia bukanlah penguasa penuh atas lingkungan dan nasibnya.

Paradigma pertama memposisikan kedatangan bencana sebagai fenomena yang sepadan dengan perang. Sebagai entitas yang berpotensi merusak, bencana selalu dikenali sebagai “musuh” yang berasal dari luar batas komunitas, terutama mengingat dampaknya yang merugikan bagi individu atau kelompok masyarakat tertentu. Bencana diartikan sebagai agresi eksternal yang dalam cakupan tertentu harus ditanggapi dengan aksi penentangan guna mencegah terjadinya konsekuensi yang lebih parah. Penggolongan bencana sebagai musuh dalam konteks perang menjadi salah satu strategi penanggulangan, yang meliputi upaya

penentangan serta penekanan terhadap setiap dampak yang ditimbulkan. Sementara itu paradigma kedua memandang bencana sebagai ekspresi kerentanan sosial, di mana kerentanan masyarakat berpengaruh besar terhadap makna dan dampak bencana yang berbeda antar kelompok. Kedua pandangan ini menunjukkan keterbatasan eksistensi manusia baik dalam kemampuan menentang kekuatan alam yang tak terkontrol, maupun dalam akses sumber daya dan kemampuan bertahan yang dibentuk oleh kerentanan sosial. Setiap manusia tetap berada dalam cakupan keterbatasan yang membuatnya rentan. (Sabir, dan Phil, 2016: 314-315).

Relasi ontologis antara manusia, alam, dan eksistensi

Hubungan ontologis antara manusia, alam, dan eksistensi berwujud sebagai interaksi timbal balik dan saling ketergantungan. Manusia merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dengan alam, dan keduanya eksis dalam kerangka yang sama yaitu alam semesta. Manusia menjalankan peran ganda yakni sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan akal budi, serta sebagai objek yang termasuk dalam ranah alam fisik yang bersifat materi. Alam berfungsi sebagai fondasi ontologis bagi eksistensi manusia, sedangkan manusia memikul tanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan alam sebagai bagian dari kesatuan pencipta yang ada.

Ontologi adalah bidang yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas, yang memberikan kerangka untuk memberikan relasi ontologis antara manusia, alam, dan eksistensinya, yaitu bagaimana semua entitas di alam semesta saling terhubung dan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Dalam dunia pendidikan, hal ini dapat memberikan pemahaman baru di mana hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam adalah poin yang paling inti. Alam dengan keindahannya yang kompleks merupakan wujud dari penciptaan, sehingga melaluinya kita dapat mencari bukti keberadaan Tuhan. Manusia dengan kemampuannya dapat berpikir dan memahami tanda-tanda ini, yang memperkuat peran mereka sebagai makhluk berakal yang berinteraksi dengan alam dalam cakupan keberadaan yang lebih luas (Prihanta, dkk; 2024: 69).

Makna filosofis dari kerapuhan eksistensi manusia

Pemahaman tentang eksistensi manusia tidak hanya mengungkapkan aspek fisik dan sosial dari keberadaan manusia, tetapi juga menuntut refleksi yang lebih mendalam terhadap makna ontologis dari keberadaan itu sendiri. Dalam ranah filsafat eksistensial, terutama melalui pemikiran Martin Heidegger, manusia dipandang bukan sekadar sebagai entitas biologis atau sosial semata, melainkan sebagai *Dasein* suatu keberadaan yang secara sadar “ada di dunia” dan mengalami keterlemparan (*geworfenheit*) dalam realitas yang penuh dengan ketidakpastian dan keterbatasan. Konsep *Dasein* ini menjadi titik pijak penting untuk memahami bagaimana manusia menyadari dan menghadapi kerentanan eksistensialnya, berjuang mencari makna

otentisitas dalam hidup, serta menghayati kondisi fundamentalnya sebagai makhluk yang selalu berada dalam relasi kompleks dengan dunia di sekitarnya.

Menurut Triyono dalam proses memaknai kehidupan, manusia dapat mengalami penderitaan akibat kehampaan eksistensial. Oleh karena itu, memberikan makna pada penderitaan menjadi penting sebagai cara untuk memahami arti dibalik pengalaman sulit. Penderitaan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebagai kesempatan untuk merenungkan diri, mengembangkan potensi, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Dengan menemukan makna dalam penderitaan, individu dapat mengubah pengalaman yang awalnya terasa berat menjadi pijakan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Pemahaman manusia tentang penderitaan dalam hidup tumbuh ketika mereka aktif berpartisipasi dan mengalami langsung penderitaan tersebut sebagai bagian dari pengalaman eksistensial. Penderitaan bukan sekadar kondisi fisik atau psikologis, tetapi juga sebagai sebuah ujian eksistensial yang menantang kesadaran diri dan relasi seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, partisipasi dalam pandangan ini mengubah penderitaan dari beban pribadi menjadi realitas eksistensial yang kolektif. Keterlibatan aktif dan otentik dengan sesama memberikan lebih dari sekadar penghiburan dan pemahaman, sehingga hal ini memperkuat individu dalam jaringan relasi, di mana dukungan timbal balik dan sikap saling terbuka menjadi penopang utama dalam menghadapi tantangan kehidupan (Turut & Riyanto, 2025: 389).

Eksistensi manusia sebagai Dasein

Sebagai *Dasein*, manusia merupakan makhluk yang secara fundamental berada "di dalam dunia" (*being-in-the-world*), artinya manusia tidak pernah eksis secara terisolasi dari konteks dunia yang memengaruhinya. Eksistensinya selalu berada dalam keterlibatan dengan lingkungan, orang lain, nilai-nilai, dan situasi historis-kultural tertentu. Dengan demikian, eksistensi manusia bersifat dinamis, terbuka, dan senantiasa berada dalam ketegangan antara potensi dan keterbatasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia secara ontologis adalah rapuh, sebab ia terancam oleh kemungkinan-kemungkinan yang belum pasti, termasuk kemungkinan ketiadaan.

Menurut Heidegger *dasein* dipahami sebagai keberadaan yang selalu berada di dalam dunia, dan inilah aspek eksistensial yang dianggapnya paling fundamental. Cara *dasein* hadir di dunia berbeda dari keberadaan entitas-entitas lain, ia tidak sekadar ada atau terserak begitu saja, sebaliknya *dasein* memiliki kemampuan untuk menafsirkan, memahami, dan memberi arti terhadap keberadaannya sendiri ditengah dunia tempat ia hidup (Hidayah, 2017: 71). Setiap manusia memiliki keberadaan yang unik dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan atau ditransfer

kepada orang lain. Eksistensi seseorang muncul sebelum penentuan hakekat dirinya. Meski demikian, tetap terdapat jaringan hubungan antarsubjektif yang sungguh ada diantara manusia. Melalui keberadaanya, manusia menafsirkan serta menghubungkan dirinya dengan seluruh aspek dunia yang ditemuinya (Bakker, 1992: 35).

Heidegger ingin mendorong manusia untuk bangkit pada kesadaran yang lebih dalam mengenai keberadaannya sendiri. Menurutnya, setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk menafsirkan, memahami, serta merespons situasi eksistensial yang mereka hadapi. Namun, kemampuan ini hanya dapat berkembang apabila manusia berani melakukan refleksi yang sungguh-sungguh tentang apa arti hidup bagi mereka. Proses refleksi tersebut mencakup perenungan atas nilai-nilai yang dipegang, tujuan yang ingin dicapai, serta makna yang mereka berikan terhadap hidup dan tindakan mereka sehari-hari. Kesadaran eksistensial ini tidak tumbuh dalam ruang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan justru terbentuk melalui hubungan dan komunikasi yang manusia lakukan dengan berbagai entitas atau eksistensi di luar dirinya.

Geworfenheit (keterlemparan) sebagai struktur kerapuhan eksistensial

Salah satu struktur fundamental dari eksistensi menurut Heidegger adalah konsep *Geworfenheit*, yang berarti "keterlemparan". Konsep ini merujuk pada fakta bahwa manusia tidak memiliki kendali atas kondisi awal keberadaannya; ia dilahirkan dalam suatu konteks sosial, sejarah, dan budaya tertentu tanpa persetujuan atau pilihan. *Dasein*, dengan demikian, berada dalam dunia yang sudah-selalu ada (*immer schon da*) dan harus menyesuaikan diri dengan situasi yang telah ada sebelumnya.

Menurut Heidegger, manusia hidup dalam keadaan "terlempar" secara eksistensial. Ini menunjukkan bahwa sejak awal keberadaanya, manusia telah berada dalam situasi yang tidak ia tentukan sendiri, sehingga ia mesti menerima dan menghayati berbagai kondisi yang tidak dapat ia perkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, manusia pada dasarnya dihadapkan pada kenyataan hidup yang harus diterima tanpa dapat memilah terlebih dahulu (Suyonto, 2016).

4. KESIMPULAN

Bencana banjir yang melanda Mauponggo mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk yang "mengada dalam dunia", selalu berada dalam relasi yang rapuh dengan alam dan realitas yang berada di luar dirinya. Dalam perspektif ontologis peristiwa bencana bukan hanya kejadian alamiah, tetapi juga penyingkapan atas kondisi eksistensial manusia yang selalu berada dalam situasi yang tidak pasti dan berada diluar kendalinya. Melalui konsep dari Martin

Heidegger seperti *being in the world* dan *geworfenheit*, tampak bahwa manusia senantiasa hidup dalam relasi yang rapuh dengan alam dan dunia yang melingkupinya.

Pengalaman dari banjir ini menegaskan bahwa eksistensi manusia bukan hanya soal kebebasan dan tindakan, tetapi juga tentang kesadaran akan ketergantungan serta kewajiban menjaga dunia tempat ia hidup. Kerapuhan yang dialami oleh masyarakat Mauponggo membuka ruang bagi solidaritas, tanggung jawab bersama, dan kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Dengan demikian, telaah ontologis ini menunjukkan bahwa bencana dapat menjadi kesempatan untuk memahami kembali hakekat keberadaan manusia serta membangun sikap hidup yang lebih reflektif, manusiawi, dan selaras dengan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan tulisan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen mata kuliah metafisika, dan rekan-rekan, serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama proses penulisan ini berlangsung.

Tidak lupa pula, penulis juga berterima kasih kepada masyarakat Mauponggo yang dalam pengalaman dan kisahnya menjadi sumber refleksi penting dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan, kerja sama, dan perhatian yang diberikan dapat menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan pemahaman filosofis tentang eksistensi manusia ditengah dinamika alam dan kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Adib, M. (2015). *Filsafat ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Armawi, A. (2011). Eksistensi manusia dalam filsafat Søren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.22146/jf.4738>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Banjir bandang Nagekeo, tiga orang meninggal dunia dan empat lainnya masih hilang*. <https://bnpb.go.id/berita/banjir-bandang-nagekeo-tiga-orang-meninggal-dunia-dan-empat-lainnya-masih-hilang>
- Bakker, A. (1992). *Ontologi: Metafisika umum*. Kanisius.
- Chandra, H. (2021). Makna hidup menurut filsafat Martin Heidegger dalam terang Karl Rahner. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(2), 29–39. <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i2.41>

- Hidayah, N. (2017). *Konsep Dasein menurut Martin Heidegger dan implikasinya terhadap pemikiran Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27048>
- Lutfi, M. (2023). Eksistensi manusia dalam pandangan Jean-Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 162–169. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56528>
- Mirsan. (2024). *Konsep eksistensi manusia dalam pandangan filsafat Martin Heidegger dan psikologi Abraham Maslow (studi komparatif)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4615>
- Naju, F. T. (2024). Kontribusi filsafat Søren Aabye Kierkegaard dalam membangkitkan harapan di tengah pengalaman bencana kemanusiaan. *Jurnal Inovasi Global*, 3(11), 1859–1868. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i11.222>
- Prihanta, W., dkk. (2024). Ontologi dalam ilmu pengetahuan mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan alam: Sebuah literature review. *Empiricism Journal*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>
- Sabar, F. (2021). Filsafat dan bencana kemanusiaan. *Jurnal Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 18(2), 1–108.
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 304–326. <https://doi.org/10.22441/jies>
- Suyonto, M. (2016). Menghadirkan gagasan Heidegger. *Antara*. <https://www.antaraneews.com/berita/551577/menghadirkan-gagasan-heidegger>
- Ton, S. S. P., dkk. (2025). Kajian filsafat ontologi Martin Heidegger atas simbol sengsara dalam Kongregasi Pasionis dan maknanya bagi kehidupan iman Kristiani. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 6(1), 171–198. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.395>
- Turut, Y. R., & Riyanto, A. (2025). Penderitaan sebagai pengalaman eksistensial dalam konsep manusia partisipan menurut Gabriel Marcel. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87589>